

P: Apakah yang merupakan satu-satunya hiburan Anda pada waktu hidup dan pada waktu mati?

h. Dan untuk selanjutnya membuat saya dengan segenap hati rela dan bersedia hidup bagi-Nya (Rom. 8:1-17).

Ketika William Farel bersikukuh membujuk John Calvin untuk tinggal di Jenewa dalam agenda reformasinya, Calvin dengan penuh rasa takut dan gentar menyetujui permintaan Farel. Memang Calvin masih diliputi oleh trauma pelayanan masa lalunya, ketika melayani di Jenewa. Dalam suratnya kepada Farel pada 1540, Calvin menyatakan bahwa dia lebih baik melakukan pekerjaan apa saja daripada dia harus kembali dan melayani di Jenewa. Namun pada akhirnya Calvin menyadari bahwa dia tidak bebas untuk mengikuti kehendak hatinya sendiri karena dia tahu bahwa dia bukan lagi milik dirinya sendiri, melainkan milik Allah. Dalam kondisi ini Calvin berseru, “Kupersembahkan hatiku sebagai korban kepadaMu, ya Tuhanku.” Bagi Calvin pengorbanan ini adalah melaksanakan kewajibannya sebagai ungkapan yang keluar dari cinta kasih. Hidup yang berkorban ini dilambangkan dengan hati yang dipersembahkan bagi Allah karena penebusan Kristus dari segala keterpurukan akibat dosa.

Jadi hiburan dan jaminan kokoh yang kita terima dalam Kristus tidak menuntun kita untuk hidup bagi diri kita sendiri. Hiburan ini justru memotivasi kita untuk hidup hanya bagi Kristus saja. Hiburan ini mengingatkan kita apakah kita hidup untuk mempromosikan kerajaan Allah dalam semua aspek hidup kita, atau sebaliknya, merusak citra kehidupan kerajaan itu.

Dalam dunia yang telah tercemar dosa, tidak satupun manusia dapat memuliakan Allah dan hidup bagiNya, jikalau manusia hidup terlepas dari persekutuan dengan penebusnya. Hiburan dan sukacita yang diberikan kepada kita itulah yang melandasi pujian untuk hidup selalu bagi Dia dalam segala ucapan syukur. Fondasi ini memberikan keberanian kepada kita untuk menghadapi hidup setiap hari dan dengan rela hati mengikuti dan melayani Dia. Demikian bunyi dari satu syair pujian, “Kami melayani-Mu karena Engkau sudah mengasihi kami terlebih dahulu dan memberikan hidup-Mu bagi kami; kami tidak memiliki apapun dalam hidup ini sampai Tuhan menemukan kami.” Tuhan menemukan kita kembali menjadikan hidup kita berarti. Mari kita mengikut Dia terus sampai selamanya.

Sumber: Diambil dari Renungan Harian Menurut Katekismus Heidelberg (Bagian I), diterbitkan oleh Tim Departemen Dogma & Penelitian Sinode Gereja Kristus Tuhan & Staff Pengajar STT Aletheia Tahun 2011.